

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA INGGRES DI
YAYASAN AD-DA'WAH PANTI ASUHAN ANAK YATIM, SIDOARJO**

Adeline Grace M. Litaay

Prodi S-1 Sastra Inggris, FIB,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
graceadeline@untag-sby.ac.id;

Susie Chrismalia Garnida

Prodi S-1 Sastra Inggris, FIB,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
susigarnida@untag-surabaya.ac.id;

Danu Wahyono

Prodi S-1 Sastra Inggris, FIB,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
danuwahyono@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah mempengaruhi berbagai hal termasuk kurikulum sekolah di berbagai negara. Di Indonesia, bahasa Inggris dikategorikan sebagai bahasa asing dengan rentang waktu belajar yang pendek untuk pembelajaran di sekolah, dan tentunya setiap sekolah akan mempunyai kebijakan sendiri mengenai pembelajaran ini. Pada beberapa sekolah yang memberikan rentang waktu pendek sesuai kurikulum akan berusaha untuk menambah jam pembelajaran di luar jam pembelajaran di kelas. Hal ini diterapkan oleh Panti Asuhan Ad-Dakwah, Jalan Garuda 01, Sidoarjo, yang mengajukan permohonan bantuan kepada Prodi Sastra Inggris, FIB, Untag Surabaya untuk memberikan tambahan pembelajaran bahasa Inggris secara non-formal. Pembelajaran diberikan setiap Sabtu dengan materi pada tingkat dasar sesuai dengan tingkat sekolah peserta, termasuk pendampingan dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Pelaksanaan dibantu oleh mahasiswa dengan tujuan agar jarak usia yang tidak terlalu jauh, sehingga peserta terhindar dari suasana kaku jika didampingi dosen. Dengan pembelajaran selama tiga bulan, kemampuan peserta menunjukkan peningkatan yang baik dalam keterampilan *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*.

Kata kunci: *pembelajaran bahasa Inggris, pembelajaran non-formal, keterampilan berbahasa, metode pengajaran Bahasa, communicative approach*

A. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional telah mempengaruhi berbagai hal termasuk kurikulum sekolah di berbagai negara. Di Indonesia, bahasa Inggris dikategorikan sebagai bahasa asing dengan rentang waktu belajar yang pendek untuk pembelajaran di sekolah, dan tentunya setiap sekolah akan mempunyai

kebijakan sendiri mengenai pembelajaran ini. Ada kebijakan sekolah yang menambahkan jam pertemuan dalam kemasan ekstrakurikuler, memberikan tambahan berdasarkan kebutuhan siswa tertentu, atau memberikan kebebasan memilih kepada orang tua antara sekolah dan kelas non-formal di luar sekolah.

Pada keadaan tertentu, tidak semua siswa bisa mengenyam pembelajaran tambahan bahasa Inggris ini. Misalkan sekolah-sekolah dengan pembiayaan murah. Sekolah seperti ini terpaksa hanya memberikan pembelajaran dengan pertemuan yang sesuai dengan jadwal dari sekolah saja.

Panti Asuhan Ad-Dakwah di Sidoarjo merupakan panti asuhan dengan kondisi ekonomi yang tidak berlebih, tetapi mempunyai keinginan yang tinggi untuk memberikan bekal pengetahuan kepada anak-anak yatim tersebut. Pengetahuan ini diharapkan sebagai bekal kelak ketika mereka sudah terjun di masyarakat sebagai individu mandiri. Berbagai tambahan keilmuan diberikan dalam bentuk tutorial. Salah satu pengetahuan yang kami berikan adalah bahasa Inggris. Dengan keterampilan bahasa Inggris yang dimiliki, diharapkan anak asuh ini, dan juga tutorial lainnya, mereka mempunyai nilai lebih yang akan memberikan mereka kepercayaan diri dalam menyongsong masa depan mereka.

B. METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan pelatihan bahasa Inggris ini, metode yang digunakan adalah *communicative approach*, sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada bahasa sebagai alat komunikasi dengan memberikan porsi yang lebih besar kepada peserta untuk berlatih berbicara (Brown, 2014). Pelatihan ini dibantu oleh mahasiswa agar tidak ada jarak antara peserta yang muda dengan mahasiswa sebagai motivator, sedangkan dosen sebagai tutor tetap mendampingi pelatihan ini.

Materi yang diberikan adalah materi yang berkaitan dengan hal-hal sehari-hari untuk menyesuaikan program, yaitu:

PERTEMUAN KE	MATERI
1	Introduction and Pretest
2	Self Introduction and Numbers
3	Feelings
4	Daily Conversation
5	Daily Expressions
6	Degree of Comparisons
7	Mentioning Days, Dates and Months
8	Review: Telling the Days, Dates and Months
9	Telling the Time
10	Reviewing All Materials Since the Beginning and Post Test

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan melalui pretest dan posttest untuk tiga belas peserta menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata-rata pretest adalah 71, sedangkan

nilai rata-rata posttest 87. Kenaikan sebesar 22,5% memberikan gambaran adanya peningkatan yang cukup baik dalam perolehan pemahaman materi dan peningkatan kemampuan berkomunikasi.

Factor yang mendukung peningkatan ini adalah pertama, penggunaan *communicative approach*; kedua adalah materi yang berkaitan dengan lingkup keseharian peserta; ketiga adalah keterlibatan mahasiswa dalam pelatihan; keempat adalah sikap positif peserta; kelima adalah pemilihan lokasi pelatihan

1. Penggunaan Metode *Communicative Approach*

Metode ini mendasari prinsip komunikasi sebagai tujuan pembelajaran bahasa yang lebih penting dari tata bahasa dan *correctness* karena kesalahan dianggap sebagai hal yang alami dalam pembelajaran bahasa (Brown, Lewis, Harclerod, 2017). Dengan demikian, peserta merasakan tidak adanya tekanan takut salah yang sering menjadi halangan dalam belajar bahasa asing.

Dalam pembelajaran ini, kesalahan tidak menjadi bagian yang segera diperbaiki. Yang menjadi inti dalam pembelajaran ini adalah motivasi, sehingga tutor berperan sebagai motivator yang memotivasi peserta untuk berani berkomunikasi tanpa ada beban takut membuat kesalahan.

2. Materi

Materi yang diberikan dalam pembelajaran ini adalah materi dasar untuk pembelajar pemula yang diambil dari *New Interchange* karya Jack C. Richard pada tingkat dasar. Buku ini menyertakan empat keterampilan berbahasa yakni *listening, speaking, reading, dan writing*, dan tentu saja komponen dasar Bahasa, yakni *grammar*. Walau pun *correctness* tidak menjadi bagian pokok dalam pembelajaran ini, *grammar* yang tertera di dalam buku hanya sebatas untuk mengetahui aturan-aturan kebahasaan dalam bahasa Inggris. Tutor tidak membebani peserta harus tepat menggunakan tata bahasa tersebut.

Selain materi dari buku yang ditentukan prodi, peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi tentang tugas dari sekolah yang berkait dengan bahasa Inggris, dan tentunya berkait dengan buku yang ditentukan oleh sekolah. Dengan demikian, materi yang dipakai dalam pembelajaran ini adalah buku dari prodi dan buku dari sekolah peserta, yang selanjutnya bisa dibuat menjadi materi yang saling berkaitan dan saling memberikan tambahan satu sama lain.

3. Keterlibatan mahasiswa

Dilibatkannya mahasiswa dalam pelatihan ini adalah untuk memunculkan adanya kedekatan dengan peserta karena rentang usia antar peserta dan mahasiswa tidak terlalu jauh. Peserta menjadi mudah untuk memenuhi tugas yang diberikan terkait dengan tidak adanya beban psikologis pada peserta, dibandingkan dengan penulis yang mempunyai rentang usia jauh. Rentang ini bisa menjadi halangan dalam pelatihan berkomunikasi, sehingga akan menjadi hambatan peningkatan keterampilan berbahasa (Brown, 2014; Madya, 2020). Walaupun demikian, penulis mendampingi pada jarak tertentu, dan mahasiswa sudah diberi arahan tentang materi, dan bagaimana menyampaikan materi.

Mahasiswa juga diberi kesempatan untuk mengembangkan materi terutama pada penggunaan games, dan games ini yang memberikan kegembiraan dalam pelatihan ini, sehingga rasa jenuh bisa dihindarkan. Kedekatan kepada peserta,

terutama yang berkait dengan pengalaman dan pengetahuan personal peserta menjadi bagian dari pendekatan komunikatif.

4. Sikap Positif Peserta terhadap Bahasa Inggris

Sikap positif peserta terhadap bahasa Inggris juga merupakan kunci dalam keberhasilan pelatihan ini. Peserta memiliki antusiasme yang cukup tinggi jika dilihat dari kehadiran peserta yang tepat waktu.

Dengan sikap yang dimiliki ini, peserta tidak mempunyai kendala dalam mengikuti pelatihan dan melaksanakan tugas yang diberikan (cf. Patil, 2016). Peserta nampak aktif untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris.

5. Lokasi Pelatihan

Selain memberikan games sebagai penghilang kejenuhan, lokasi pelaksanaan juga berpindah-pindah, baik ruang yang ada di kantor desa, rumah warga atau kerawat desa, rumah pelaku dan pengrajin seni, dan tempat terbuka lainnya. Perubahan lokasi ini memberikan suasana baru bagi peserta sehingga antusiasme peserta tidak menurun.

Tempat-tempat ini bisa menyenangkan peserta karena area ini otentik untuk disesuaikan dengan materi. Peserta menjadi lebih leluasa untuk mengembangkan materi dalam berkomunikasi. Suasana informal mencairkan kekakuan yang biasanya ada pada suasana formal pembelajaran dalam ruang kelas (cf. Irmawati, 2012; Patil, 2016).

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode yang dipakai yaitu *communicative approach*, materi yang disesuaikan dengan lingkup peserta, keterlibatan mahasiswa dalam pelatihan, sikap positif peserta dalam pelatihan bahasa Inggris, dan lokasi pelatihan yang berpindah-pindah, dapat meningkatkan kemampuan peserta pelatihan bahasa Inggris.

Semua komponen yang dipakai dalam pelatihan ini menunjukkan keterkaitan satu sama lain dalam peningkatan kemampuan Bahasa Inggris peserta, terbukti dengan persentase sebesar 22,5 % dari hasil pretest dan posttest yang dikerjakan peserta.

2. Rekomendasi

Pencapaian peningkatan kemampuan berbahasa Inggris peserta di Panti Asuhan Ad-Dakwah tidak bisa diberhentikan sesuai dengan waktu yang ditentukan jadwal. Jika dihentikan, ada kemungkinan terjadi penurunan kembali. Oleh karena itu, perlu diadakan kelanjutan pelatihan ini untuk memelihara kemampuan bahasa Inggris peserta.

Sesuai dengan pencahangan Ketua Panti asuhan Ad-Dakwah, kemampuan berbahasa Inggris harus ditingkatkan lagi melalui pelatihan yang berkelanjutan dengan harapan bahwa akan ada penambahan ilmu bahasa Inggris untuk menyongsong masa depan peserta ketika sudah menjadi bagian dari masyarakat umum sebagai individu yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H.D. (2014). *Principle of Language Learning and Teaching*. Englewood Clifts, NJ: Prentice Hall.
- Brown, J.W; Lewis, R.B; Harclerod, F.F. (2017). *AV. Instruction: Technology, Media and Method*. New York: Mc Grow Hill Company.
- Harmer, J. (2016). *How to Teach English*. Essex: Pearson Education Ltd.
- Irmawati, N.D. (2012). Communicative Approach: An Alternative Method Used in Improving Students' Academic Reading Achievement. *English Language Teaching*, 5(7), July 2012. www.ccsenet.org/elt. Akses 21 September 2021.
- Madya, S. (2020). *Teaching EFL Communicatively in Indonesia: An Overview*. Yogyakarta: Yogyakarta State University.
- Patil, Namdev D. (2016). Communicative Language Teaching Activities. *Indian Journal of Applied Research*, 6(10). [https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-appliedresearch-\(IJAR\)](https://www.worldwidejournals.com/indian-journal-of-appliedresearch-(IJAR)). Akses 21 September 2021.
- Richards, Jack C. Jonathan Hull and Susan Proctor. (1997). *New Interchange Level 1 Student's Book 1*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudjana, Nana dan Rifai, Ahmad. (2018). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.